BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Persepsi

a. Pengertian

Kata 'Persepsi' seringkali digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Menurut pengertian dari beberapa ahli, bahwa setiap individu dalam kehidupan sehari – hari akan menerima stimulus atau rangsang berupa informasi, peristiwa, obyek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar, stimulus atau rangsang tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi. Untuk memberikan gambaran lebih jelas lagi mengenai pengertian persepsi, berikut pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut bimo walgito (1981) persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses di terimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Karena itu proses pengindraan tidak dapat lepas dari proses persepsi. Proses pengindraan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indra. Dari alat indra itulah stimulus diterima oleh individu yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu , dan proses inilah yang disebut persepsi.[11]

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono[12], Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Leavit,1978 yang diambil dari Faradina, Triska (2007:8) persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Sondang P. Siagian (1989) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan – kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya. Indrajaya (1986) dalam Prasilika, Tiara H. berpendapat persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, memanfaatkan, mengalami, dan mengolah perbedaan atau segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya.

Menurut Robins, persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan – kesan inderamereka untuk

---

[11]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* , (yogyakarta : Andi, 2002), hlm. 69
[12] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* , (yogyakarta : Andi, 2002), hlm. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan makna terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Thoha, persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya; penginderaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan.[13] Menurut Deddy Mulyana, persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (intrepretasi) adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi terdiri dari tiga aktivitas yaitu: seleksi, organisasi dan interpretasi.[14]

Lebih lanjut Deddy Mulyana mendefinisikan persepsi sebagai proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi oleh Hafied Cangara (2007:162), dijelaskan bahwa persepsi ialah dimana seseorang menyadari adanya obyek yang menyentuh salah satu pancainderanya, apakah itu mata atau telinga. Persepsi terbentuk karena adanya rangsangan yang diorganisasi kemudian diberi interpretasi menurut pengalaman, budaya dan tingkat pengetahuannya.

Pengertian persepsi kerap disamakan atau dianggap sama dengan pengertian respon, reaksi tingkah laku yang merupakan akibat dari stimulus sosial (gejala sosial) yang berupa perubahan nilai yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, nilai yang muncul tersebut menentukan respon

---

[13]Effendy, Onong Uchajana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.197.
[14]Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 180-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diambil sebagai landasan pokok perbuatan atau bertindak seperti pendapat yang dikemukakan oleh Soerjono Soekamto, bahwa interaksinya dengan perorangan atau kelompok masyarakat terlihat adanya, serta mengandung rangsangan dan respon.[15]

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan hasil pengamatan terhadap suatu obyek melalui panca indera sehingga diperoleh suatu pemahaman atau penilaian.

Dalam persepsi, terkandung 3 pengertian yaitu:

1) merupakan hasil pengamatan
2) merupakan hasil penilaian
3) merupakan pengolahan akal dari data indrawi yang diperoleh melalui pengamatan.

Persepsi dapat dilaksanakan oleh seorang individu melalui beberapa syarat:

1) adanya obyek yang dipersepsi (fisik atau kealaman)
2) reseptor atau alat indra untuk menerima stimulus dan saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus dan mengadakan respon diperlukan saraf motoris (fisiologis)
3) perhatian sebagai langkah pertama suatu persiapan dalam mengadakan persepsi (psikologis)

Persepsi merupakan aktifitas menilai sehingga bersifat evaluatif dan subyektif. Evaluatif berkaitan dengan nilai baik buruk atau positif-negatif. Subyektif berarti adanya perbedaan kapasitas indrawi dan perbedaan filter konseptual dari masing – masing individu dalam melakukan persepsi.

[15] Soerjono Soekamto.*Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Rajawali pers: Edisi Baru,Jakarta 2009). hlm. 56-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga pengolahan stimuli dalam diri komunikan akan membuahkan makna yang ekslusif, yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pengertian persepsi kerap disamakan atau dianggap sama dengan pengertian respon, reaksi tingkah laku yang merupakan akibat dari stimulus sosial (gejala sosial) yang berupa perubahan nilai yang timbul di tengah – tengah masyarakat. Dalam hal ini, nilai yang muncul tersebut menentukan respon yang diambil sebagai landasan pokok perbuatan atau bertindak seperti pendapat yang dikemukakan oleh Soerjono Soekamto, bahwa interaksinya dengan perorangan atau kelompok masyarakat terlihat adanya, serta mengandung rangsangan dan respon.[16]

b. Sifat – sifat Persepsi

Persepsi terjadi didalam benak individu yang mempersepsi, bukan didalam obyek, dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Dalam konteks inilah kita perlu memahami tataran intra pribadi dari komunikasi antar pribadi dengan melihat lebih jauh sifat – sifat persepsi antara lain sebagai berikut :

1) Persepsi Adalah Pengalaman

Sifat ini biasanya ditemukan pada pengalaman masa lalu dengan orang, obyek, atau peristiwa tersebut, atau dengan hal – hal yang menyerupainya, tanpa landasan pengalaman sebagai pembanding, tidak mungkin untuk mempersepsikan suatu makna, yang membawa kepada suatu kebingungan.

[16] Soerjono Soekamto.*Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Rajawali pers: Edisi Baru,Jakarta 2009), hlm. 56-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Persepsi Adalah Selektif

Ketika mempersepsikan sesuatu biasanya cenderung memperhatikan hanya bagian – bagian tertentu dari suatu obyek atau orang. Dalam hal ini biasanya hanya mempersepsikan apa yang kita "inginkan" atas dasar sikap, nilai, dan keyakinan yang ada dalam diri, dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan denan nilai dan keyakinan tersebut.

3) Persepsi Adalah Penyimpulan

Sifat ini merupakaninterpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Mempersepsikan makna adalah melompat kepada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat di tangkap oleh indera.

4) Persepsi Tidak Akurat

Setiap persepsi yang dilakukan akan mengandungkesalahan dalam kadar tertentu. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektifitas, dan penyimpulan.

5) Persepsi Adalah Evaluatif

Persepsi tidak akan pernah objektif, karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada obyek persepsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Proses Persepsi

Proses terjadinya persepsi ini adalah obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus yang mengenai alat indera adalah reseptor. Perlu diketahui bahwa obyek dan stimulus itu berbeda, tetapi adakalanya obyek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus diterima oleh indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Persepsi ini disebut sebagai proses fisiologis, kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsang lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi. Untuk menghemat perhatian yang digunakan rangsangan – rangsangan yang telah diterima diseleksi lagi untuk diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah diseleksi rangsangan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telahditerima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsang tersebut berhasil ditafsirkan.

Sedangkan faktor – faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal – hal lain yang dapat disebut sebagai faktor – faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bentuk stimuli, tetapi karak teristik orang yang memberi respon terhadap stimuli (Rakhmat, 1998). Sejalan dengan hal tersebut, maka persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.

Proses persepsi interpersonal disebut sebagai proses pembentukan kesan (*Impression Information*) adapun proses pembentukan kesan ini adalah sebagai berikut :

1) Stereotyping

Yang dimaksud dengan stereotyping disini adalah penggunaan konsep dalam menyederhanakan begitu banyak stimuli yang di terima. Menurut psikologi kognitif, pengalaman – pengalaman baru akan dimasukkan pada "laci" kategori yang ada dalam memori berdasarkan kesamaannya dengan pengalaman masa lalu. Bersama ini semua sifat yang ada pada kategori pengalaman itu dikenakan pada pengalaman baru. Dengan cara seperti ini, orang memperoleh informasi tambahan dengan segera, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan yang cepat atau dalam meramalkan peristiwa.

Dengan demikian dapat dikatakan *stereotyping* ini mungkin yang menjelaskan terjadinya *primacy effect* dan *hallo effect*. Dimana *primacy effect* secara sederhana menunjukkan bahwa kesan pertama amat menentukan kategori, begitu pula *hallo effect*. Personal stimuli yang telah mempunyai kategori tertentu yang positif dan pada kategori itu sudah disimpan semua sifat yang baik.

2) Implicit personality theory

Dalam kehidupan sehari – hari, dimana setiap individu mempunyai konsepsi tersendiri tentang sifat – sifat apa berkaitan dengan sifat – sifat apa. Konsepsi ini merupakan teori yang dipergunakan orang ketika membentuk kesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang orang lain. Teori ini tidak pernah dinyatakan, karena itu disebut dengan *implicit personality theory*.

3) *Atribusi*

Atribusi adalah proses penyimpulan motif, maksud, dan karakteristik orang lain dengan melihat pada prilakunya yang tampak. Secara garis besar ada dua macam atribusi yaitu : atribusi kausalitas dan atribusi kejujuran.

(a)Atribusi Kausalitas

Menurut *Heider*, mengamati prilaku sosial, pertama – tama menentukan terlebih dahulu apa yang menyebabkannya, apa karena faktor situasional atau personal. Dalam teori atribusi hal itu lazim disebut kausalitas eksternal dan kausalitas internal. Bagaimana mengetahui bahwa prilaku orang lain disebabkan faktor internal (menfokuskan perhatian pada perilaku yang hanya memungkinkan satu atau sedikit penyebabnya) ataukah factor eksternal (memusatkan perhatian pada perilaku yang menyimpang pada pola prilaku yang biasa).

Menurut Harold Kelley, menyimpulkan kausalitas internal atau eksternal dengan memperhatikan tiga hal yaitu pertama *konsensus* yakni apakah orang lain bertindak sama seperti penanggap, yang kedua *konsistensi*, yakni apakah penanggap bertindak yang sama pada situasi lain, dan ketiga yakni *kekhasan*, apakah orang itu bertindak yang sama pada situasi lain atau hanya pada situasi ini saja. Apabila ketiga hal itu tinggi, maka orang akan melakukan atribusi kausalitas eksternal.

(b) Atribusi Kejujuran

Bagaimana menyimpulkan personal stimuli jujur atau munafiq. Menurut Robert a baron dan donn byrne, kita akan memperhatikan dua hal : (1) Sejauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana pernyataan orang itu menyimpang dari pendapat yang popular dan diterima orang. (2) sejauh mana orang itu memperoleh keuntungan dari kita dengan pernyataan itu.[17]

Taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Respon merupakan sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi, hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenaiberbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya.

d. Faktor – Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Manusia merupakan mahluk yang berjiwa, dan tidak dapat lepas dari lingkungannya. Manusia akan selalu menerima rangsang atau stimulus dari lingkungannya. Namun hal ini tidak berarti bahwa stimulus hanya datang dari luar diri individu itu, sebab stimulus juga dapat berasal dari dalam individu itu sendiri. Dalam hal ini yang dimaksud dengan stimulus adalah segala sesuatu yang mengenai reseptor, dan yang menyebabkan aktifnya organisme.

Menurut Chaplin (1972) serta Woodworth &Marquis (1957) ini berarti segala sesuatu yang mengenai reseptor itu aktif, dan ini yang menyebabkan organisme juga ikut aktif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi.

[17] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung; Remadja Rosdakarya1985).hlm. 91-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faktor – faktor yang berperan dalam persepsi yaitu :

1) Obyek Yang Dipersepsi

Obyek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat dari dalam diri individu yang bersangkutan, yang langsung mengenai syaraf penerima dan langsung bekerja sebagai reseptor. Obyek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Karena sangat banyaknya obyek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya obyek persepsi dapat dibedakan atas obyek manusia dan non manusia. Obyek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau ada juga yang menyebutnya sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobyekkan non manusia sering disebut sebagai *non social perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.

> Dalam hal ini ada kesamaan dan perbedaan dalam persepsi tersebut. Persamaannya yaitu manusia dipandang sebagai obyek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda – benda lain. Meskipun demikian sebenarnya antara manusia dengan non manusia itu terdapat perbedaan yang mendasar. Apabila yang dipersepsi itu manusia, maka obyek persepsi mempunyai aspek – aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu non manusia. Karena itu obyek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatar belakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan hasil persepsi.[18]

[18]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum.*(yogyakarta : Andi, 2002). hlm. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Alat Indera, Syaraf Dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris. Dengan kata lain indera, syaraf dan otak hanyalah sebagai alat untuk menerima stimulus baik yang datang daridalam ataupun luar.

2) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.[19]Berdasarkan atas penyelidikan – penyelidikan menunjukan bahwa perhatian itu ada bermacam – macam sesuai dari mana perhatian itu ditinjau:

Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, maka perhatian dapat dibedakan menjadi dua yaitu *perhatian spontan* dan *perhatian tidak spontan.*

Perhatian Spontan yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya atau timbul dengan secara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat terhadap suatu obyek, maka terhadap obyek itu biasanya timbul perhatian yang spontan atau secara otomatis perhatian itu akan timbul.

[19]Ali Imron, *Belajar Dan Pembelajaran,* (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya 1986), hlm.71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya.

Dilihat dari banyaknya obyek yang dapat dicakup oleh perhatian padasuatu waktu. perhatian dapat dibedakan menjadi perhatian yang sempitdan perhatian luas. Perhatian yang sempit yaitu perhatian individu padasuatu waktu hanya dapat memperhatikan obyek sedikit saja, sedangkanperhatian yang luas, yaitu perhatian individu pada suatu waktu dapatmemperhatikan banyak obyek sekaligus.

Sehubungan dengan ini perhatian juga dapat dibedakan atas perhatian yang terpusat dan perhatian yang terbagi – bagi. Perhatian yang terpusat, yaitu individu pada suatu waktu hanya dapatmemusatkan perhatiannya pada suatu obyek. Pada umumnya orang yang mempunyai perhatian yang sempit sejalan dengan perhatian yang terpusat. Dan perhatian yang terbagi – bagi, yaitu individu pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak hal atau obyek. Pada umumnya orang yang mempunyai perhatian yang luas sejalan dengan perhatian yang terbagi ini.

e. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut David Krech dan Richard S, yang ditulis oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: Perhatian, Faktor Fungsional dan Faktor Struktural.

1) Perhatian (Attention)

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimili lainnya melemah. Dalam penelitian ini ada dua faktor yang bisa menarik perhatian, yaitu : Faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal yang meliputi gerakan, *Intensitas Stimuli*, kebaruan (suatu hal yang menarik untuk ditonton), dan perulangan. Sedangkan Faktor Internal, yaitu : Faktor Biologis dan Faktor Sosiopsikologis.

2) Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, kegembiraan hati (suasana hati), pelayanan, pengalaman masa lalu dan hal – hal lain yang termasuk apa yang kita sebut faktor personal. Pada dasarnya, persepsi tidak ditentukan oleh jenis dan bentuk stimuli, tetapi tergantung pada karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli tersebut. Secara fungsional persepsi bersifat selektif, ini berarti dalam mempersepsi sesuatu seseorang akan memberikan tekanan yang sesuai dengan tujuan orang tersebut.

Kerangka rujukan (*frame of reference*) merupakan factor yang mempengaruhi persepsi. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Psikolog menganggap kerangka rujukan sangat berguna untuk menganalisis *interpretasi perceptual* terhadap peristiwa yang dialami.

3) Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek – efek yang ditimbulkan pada syaraf individu.[20] Jadi dalam faktor struktural lebih banyak berkaitan dengan obyek persepsi.

[20] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung; Remadja Rosdakarya1985).,hlm 52-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Persepsi Dalam Komunikasi

Persepsi merupakan proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi – energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Persepsi adalah juga inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih pesandan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Proses Persepsi meliputi :

1) Penginderaan (sensasi)melalui alat – alat indra kita (indra perasa, indra peraba, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar). Makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Semua indra itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterprestasikan. Pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan. Penciuman, sentuhan dan pengecapan, terkadang memainkan peranan penting dalam komunikasi, seperti bau parfum yang menyengat, jabatan tangan yang kuat, dan rasa air garam dipantai.
2) Atensiatau perhatian adalah, pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan dan, proses kognitif lainnya. Proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsang tertentu. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar. Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun anda tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi, pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

3) Interpretasiadalah tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun anda tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi, pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.[21]

3. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga –

[21]Ali nurdin, Agoes Moh. Moefad, Advan Navis Zubaidi, Rahmad Harianto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Surabaya: IAIN SA Press 2013). hlm. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga – warganya, 2).Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama,hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac lver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata caradari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan – kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas – batas yang dirumuskan dengan jelas.[22] Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam SoerjonoSoekanto, 2006: 22) adalah orang – orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

[22]Soerjono Soekamto.*Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Rajawali pers: Edisi Baru,Jakarta 2009), hlm.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu – individu yang merupakan anggota – anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur – unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretnaa Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari padaprinsip – prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya[23]. Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan

[23]Soerjono Soekamto.*Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Rajawali pers: Edisi Baru,Jakarta 2009), hlm.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

4. Pengertian Politik

Secara etimologis, politik berasal dari kata Yunani polis yang berarti kota atau negara kota. Kemudian arti itu berkembang menjadi polites yang berarti warga negara, politeia yang berarti semua yang berhubungan dengan negara, politika yang berarti pemerintahan negara dan politikos yang berarti kewarganegaraan.[24]

Politik secara etimologi adalah *poteia* dengan akar kata *polis* dalam bahasa Yunani yang berarti kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri, yaitu negara, dan *teia* yang berarti urusan.[25] Menurut Nimmo politik adalah kegiatan yang secara kolektif mengatur perbuatan mereka didalam kondisi konflik sosial.[26] Max Webber mendefinisikan politik sebagai usaha untuk menggunakan akal dan kekuatan sosial untuk memengaruhi jalannya pemerintahan.[27] Demikian politik juga segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kukasaan dan bermaksud untuk memengaruhi dengan jalan mengubah atau memertahankan, suatu bentuk tatanan masyarakat.

Aristoteles, dapat dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan kata politik melalui pengamatannya tentang manusia yang dia sebut *zoonpolitikon*. Dengan istilah itu ia ingin menjelaskan bahwa hakikat kehidupan sosial adalah politik dan interaksi antara dua orang atau lebih sudah pasti akan melibatkan

---

[24] Muhammad azhar. *Filsafat politik perbandingan antara islam dan barat,* (Jakarta, rajawali pers. 1997), hlm. 21.
[25] S. Sumarsono. *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001,cetakan ketujuh), hlm. 137
[26] Fathurin Zen, *NU Politik* (Yogyakarta: elkis, 2004), hlm. 66.
[27] Masyur Semma, *Negara Dan Korupsi: Pemirikan Mochtar Lubis atas Negara Manusia dan Indonesia* (Jarkarta: Penerbit Yayasan Obor, 2008), hlm. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan politik. Aristoteles melihat politik sebagai kecenderungan alami dan tidak dapat dihindari manusia, misalnya ketika ia mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, ketika ia berusaha meraih kesejahteraan pribadi, dan ketika ia berupaya memengaruhi orang lain agar menerima pandangannya.

Aristoteles berkesimpulan bahwa usaha memaksimalkan kemampuan individu dan mencapai bentuk kehidupan sosial yang tinggi adalah melalui interaksi politik dengan orang lain. Interaksi itu terjadi di dalam suatu kelembagaan yang dirancang untuk memecahkan konflik sosial dan membentuk tujuan negara. Dengan demikian kata politik menunjukkan suatu aspek kehidupan, yaitu kehidupan politik yang lazim dimaknai sebagai kehidupan yang menyangkut segi – segi kekuasaan dengan unsur – unsur: negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policy, beleid*), dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*).

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (*politics*) adalah bermacam – macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan – tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan – tujuan itu. Pengambilan keputusan (*decision making*) mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu menyangkut seleksi terhadap beberapa alternatif dan penyusunan skala prioritas dari tujuan – tujuan yang telah dipilih. Sedangkan untuk melaksanakan tujuan – tujuan itu perlu ditentukan kebijakan – kebijakan umum yang menyangkut pengaturan dan pembagian atau alokasi dari sumber – sumber yang ada.

Untuk bisa berperan aktif melaksanakan kebijakan – kebijakan itu, perlu dimiliki kekuasaan dan kewenangan yang akan digunakan baik untuk membina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjasama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses itu. Cara – cara yang digunakan dapat bersifat meyakinkan dan jika perlu bersifat paksaan. Tanpa unsur paksaan, kebijakan itu hanya merupakan perumusan keinginan belaka.

Politik dewasa ini menjadi suatau hal yang tidak asing dalam benak masyarakat. Pada dasarnya politik telah mengakar dengan hidup manusia, karena adanya kepentingan hidup sesama individu, kelompok dan masayarakat secara luas pasti terdapat unsur politik didalamnya. Pemberitaan politik melalui media sangat gencar, seperti halnya pemilihan DPR, DPRD hingga presiden diekspos besaran oleh media. Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, dimana setiap orang mempunyai hak untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, maka secara tidak langsung dampak yang diberikan masyarakat bisa membicarakan apa saja yang berhubungan dengan perpolitikan, tentu dengan catatan – catatan tertentu yang telah diatur dalam undang – undang.

Menurut Peter Merkl politik adalah usaha untuk mencapai tatanan suatu tatanan sosial yang baik dan berkeadilan. Secara umum politik adalah usaha untuk menentukan peraturan – peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian warga, untuk membawa masyarakat kearah kehidupan bersama yang harmonis.[28]

Dimensi politik dapat dilihat setidaknya dapat dilihat dari tiga aspek menurut Dafied Changara.[29]

a. Politik sebagai studi kelembagaan

Studi kelembagaan yang dijadikan objek dalam hal ini adalah negara. Karena negara dibentuk untuk mengatur hajat masyarakatnya. Dalam hal

[28] Miriam B. Dkk, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 15
[29] Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 25-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini negara mempunyai peranan penting, mengatur perekonomian, perjanjian, pertaniaan, dan lain – lain. Dalam menentukan kebijakan – kebijakan antara warga dengan pemerintah begitupun sebaliknya.

b. Politik sebagai kekuasaan

Pada dasarnya hakikat politik adalah kekuasaan. Kekuasaan disini bisa bersifat memaksa agar masyarakat tunduk dan taat pada peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan hal itu tidak mungkin dilakukan tanpa adanya kekuasaan. Namun dalam kata lain, politik sebagai kekuasaan tidak berhenti disitu, kekuasaan harus diartikan sebagai bentuk kerjasama antara masayarakat dan pemerintah dan sebaliknya.

c. Politik Sebagai Studi Kebijakan

Kebijakan jika ditarik asal katanya bersumber dari kata bijak dalam artian tidak memutuskan suatu hal secara sepihak, harus sesuai dengan mayoritas. Keputusan, dalam tataran negara demokratis biasanya mengunggulkan suara terbanyak. Hal lain, kebijakan harus memeiliki sumber daya yang memiliki nilai. Nilai yang diangkat adalah nilai yang berorientasi pada kepentingan bersama dan kemaslahatan bersama.

5. Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah suatu proses dan kegiatan – kegiatan yangmembentuk sikap dan prilaku politik yang terintegrasi kedalam suatu sistempolitik dengan menggunakan simbol – simbol yang benar. Pengertian lain yaitu darirusdi kantaprawira, komunikasi politik adalah untuk menghubungkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiranpolitik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intern golongan, instansi, asosiasi ataupun sektor kehidupan politik pemerintah.[30]

Komunikasi politik adalah pembicaraan untuk memengaruhi dalam kehidupan bernegara. Komunikasi politik dapat juga merupakan seni mendesain apa yang mungkin (*art of possible*) dan bahkan dapat merupakan seni mendesain yang tidak mungkin menjadi mungkin (*art of imposssible*).[31]

Definisi Komunikasi Politik, Secara definitif, ada beberapa pendapat sarjana politik, diantaranya Nimmo, mengartikan politik sebagai kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial. Dalam berbagai hal orang berbeda satu sama lain – jasmani, bakat, emosi, kebutuhan, cita – cita, inisiatif, perilaku, dan sebagainya. Lebih lanjut Nimmo menjelaskan, kadang – kadang perbedaan ini merangsang argumen, perselisihan, dan percekcokan. Jika mereka menganggap perselisihan itu serius, perhatian mereka dengan memperkenalkan masalah yang bertentangan itu, dan selesaikan, inilah kegiatan politik.

Secara filosofis hakikat komunikasi politik adalah kajian tentang hakikat kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup dalam lingkup berbangsa dan bernegara. Hakikat kehidupan sebagai motif atau sebagai keinginan yang mendorong manusia untuk berkiprah yang mengarah kepada terpenuhinya tersebut.

Komunikasi politik menjadi disiplin ilmu pada awal tahun 1950-an, istilah komunikasi politik pertama kali di kemukan secara tegas oleh Euleau, eldersveld,

---

[30] Rochmat harun dan sumarno, *komunikasi politik sebagai suatu pengantar,* (bandung : bandar maju, 2006), hlm. 3.
[31] Anwar Arifin. *Komunikasi politik(Filsafat – Paradigma – Teori – Tujuan – Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia).* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan janowitz pada tahun 1956. Sejalan dengan munculnya perubahan baru itu terbit pula kajian – kajian politik yang mendudukkan komunikasi sebagai faktor penting dalam politik. Komunikasi politik mempunyai salah satu fungsi yang sanagat penting dalam sistem politik.

Bagi Lasswell, ilmu politik adalah ilmu tentang kekuasaan. Berbeda dengan David Easton dalam Sumarno, mendefinisikan politik sebagai berikut: *Political as a process those developmental processes through whichperson acquire political orientation and patterns of behavior"*.

Dalam definisi ini David Eastonmenitikberatkan bahwa politik itu sebagai suatu proses di mana dalam perkembangan proses tersebut seseorang menerima orientasi politik tertentu dan pola tingkah laku.

Apabila definisi komunikasi dan definisi politik itu kita kaitkan dengan komunikasi politik, maka akan terdapat suatu rumusan sebagai berikut: Komunikasi politik adalah komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini, dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga – lembaga politik.

Mengenai komunikasi politik ini (*political communication*) Kantaprawira, memfokuskan pada kegunaanya, yaitu untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intra golongan, institusi, asosiasi, ataupun sektor kehidupan politik masyarakat dengan sektor kehidupan politik pemerintah. Dengan demikian segala pola pemikiran, ide atau upaya untuk mencapai pengaruh, hanya dengan komunikasi dapat tercapainya segala sesuatu yang diharapkan, karena pada hakikatnya segala pikiran atau ide dan kebijakan (*policy*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus ada yang menyampaikan dan ada yang menerimanya, proses tersebut adalah proses komunikasi.

Lasswell, memandang orientasi komunikasi politik telah menjadikan dua hal sangat jelas: pertama, bahwa komunikasi politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan; nilai – nilai dan tujuan itu sendiri dibentuk di dalam dan oleh proses perilaku yang sesungguhnya merupakan suatu bagian; dan kedua, bahwa komunikai politik bertujuan menjangkau masa depan dan bersifat mengantisipasi serta berhubungan dengan masa lampau dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu.

Komunikasi antar kelompok – kelompok politik di satu pihak dan warga sertapemilih di pihak lain, tetapi juga komunikasi antara satu kelompok politik dengankelompok politik yang lain, atau antar warga dan pemilih, berjalan denganberbagai model, baik yang direncanakan atau yang tidak direncanakan. Dalamkomunikasi politik, secara garis besar ada tiga bentuk komunikasi, yaitupropaganda, iklan, dan hubungan masyarakat *(public relation)*.Karena politik seringkali di tafsirkan sebagai kekuasaan maka, komunikasi politik juga dipandang sebagai *political mean* (alat politik) untuk mencapai tujuan kekuasaan.[32]

Komunikasi politik menurut McMair *Purposefull comunition about politic's* (Segala tujuan komunikasi tentang politik), hal ini meliputi *all forms about communication undertaken by politian and other political acotrs for the purpose of achieving specific objectif* (semua bentuk tentang komunikasi yang dilakukan oleh politian dan lainnya politik aktor untuk tujuan mencapai Objectif

[32] Ali, novel.*Peradaban komunikasi politik*, (bandung: remaja rosdakarya 1999), hlm. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu). Selain itu komunkasi politik juga didefinisakan sebagai *communication about them (politican or non politician) and their activities as news report, editorials, and other forms of media discussion of politic's* (Komunikasi tentang mereka (politisi politikus atau non potikus) dan kegiatan mereka sebagai pembuat laporan berita, editorial, dan bentuk lain dari diskusi media politik.[33]

Lebih jelasnya tentang pengertian komunikasi politik dapat dilihat dari pendapat para ahli sebagai berikut:

a. Menurut Blake dan Haroldsen, komunikasi politik adalah komunikasi yang memiliki pengaruh aktual dan potensial mengenai fungsi dan pernyataan politik atau entitas politik lainnya.[34]
b. Ricard R. Fagen. Komunikasi politik adalah kegiatan yang akan menimbulkan konsekuensi – konsekuensi politik, baik aktual dan potensial dalam sistem politik.[35]
c. Harold D. Lasswell mengemukakan kumunikasi politik adalah *Who says what, in wich channel, to whom, with wath effeck.*[36]

Pengertian komunikasi politik diatas mengantar pada paradigma yang lebih luas tentang komunikasi politik sebagai kajian ilmu pengetahuan. Demikian, dalam komunikasi politik terdapat unsur – unsur yang harus diperhatikan. Secara umum unsur – unsur komunikasi politik menitikberatkan pada unsur – unsur komunikasi, yaitu:

---

[33] Rully Choirul Azwar, *Politik Komunikasi Partai Golkar di Tiga Era* (Jakarta: Grasindo, 2009) hlm. 26
[34] Fathurin Zen, *NU Politik.* (Yogyakarta*: ELKIS.*2004),hlm. 86
[35] Hasrullah, *Dendam Konflik Poso* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm 36
[36] Hasrullah, *Megawati Dalam Tangkapan pers* (Yogyakarta: Lkis, 2011) hlm 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Komunikator.

Komunikator adalah orang yang melakukan komunikasi. Dalam hal ini dikhususkan pada komunikator politik yaitu para calon pejabat atau bahkan pejabat sekali pun yang memunyai kepentingan dalam perpolitikan. pendapat Aristoteles yang mengulas aspek Etos, Patos, dan Logos. Seorang komunikator politik, identik dengan seorang orator yang pintar melakukan retorika politik. Retorika merupakan seni berbicara dan teknik mempengaruhi. Retorika, bisa berjalan dengan baik jika komunikator memahami latar belakang dari komunikannya. Ketiga aspek tersebut, harus dipergunakan oleh parakomunikator dalam memberikan persuasi yang tepat kepada komunikannya, sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang dari anggota komunikan yang tidak heterogen dan biasanya cenderung massa. Dalam mengukur kapasitas dan kemampuan dari komunikator ketika menyampaikan retorika atau persuasi kepada komunikan atau khalayak harus memperhatikan invention atau penemuan, arrangement, atau pengaturan, style atau gaya, memory atau mengingat, dan delivery atau menyampaikan.[37]

Komunikator politik harus memunyai kreadibilitas yang tinggi, karena kreadibilitas merupakan unsur terpenting guna memeroleh kepercayaan masyarakat. Kreadibilitas disini menyangkut keterpercayaan, keahlian dan daya tarik dari seorang komunikator. Faktor pendukung lainnya adalah keterbukaan, ketenangan, dan kemampuan bersosialisasi serta karisma. Semua aspek diatas sangat berpengaruh untuk memikat

[37] Bambang D. Prasetyo & A. Muwafik saleh. Jurnal Akademi marketing politik *Model Bangun Marketing Politik Kontestan Pilkada Dalam Meningkatkan Citranya Diranah Publik* hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang guna meraih simpati masyarakat dalam penyampaian pesan/ tujuan pesan dari komunikasi.

Ada tiga kategori komunikator dalam politik: 1) aktivis sebagai komunikator politik. Yaitu menyuarakan kepentingan kelompok dengan idealisme tertentu. 2) profesional sebagai komunikator politik. Yaitu mereka yang bekerja dan dibayar untuk kepentingan politik tertentu dari partai, atau kandidat. 3) Pejabat sebagai komunikator politik. Mereka yang bercita – cita menduduki atau memperjuangkan posisi tertenu dalam sesuatu jaringan kekuasaan.[38]

Komunikator politik merupakan bagian integral dalam berlangsungnya proses komunikasi. Komunikator politik yang memberi warna dominan terhadap proses komunikasi, yaitu komunikator yang menduduki struktur kekuasaan, karena merekalah yang mengelola, mengendalikan lalu lintas transformasi pesan-pesan komunikasi dan mereka yang menentukan kebijaksanaan nasional. Karena itu sebagai komunikator politik di tuntut berbagai persyaratan agar proses komunikasi mencapai sasaran sebagaimana diharapkan.

Persyaratan-persyaratan yang dimaksud yaitu:

1) Memiliki nuansa yang luas tentang berbagai aspek dan masalah – masalah kenegaraan.
2) Memiliki komitmen moral terhadap sistem nilai yang sedang berlangsung.
3) Berorientasi kepada kepentingan negara.
4) Memiliki kedewasaan emosi (*emotional intelligence*)
5) Jauh dari sikap hipokrit *(cognitive dissonance)*

[38] Dewa Ayu Hendrawathy Putri, "Difusi Inovasi Pemasaran Politik Indonesia" *Jurnal Communication* vol 4. No. 2 (Oktober 2013) hlm. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikator politik yang berada dalam struktur kekuasaan disebut juga sebagai elit berkuasa. Sedangkan elit yang tidak duduk pada sruktur kekuasaan – kekuasaan disebut elit masyarakat yaitu elit yang paling besar jumlahnya, karena elit ini berada dalam berbagai asosiasi kemasyarakatan yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan.

b. Komunikan.

Komunikan adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai subyek yang dituju oleh komunikator (pengirim atau penyampai pesan), yang menerima pesan – pesan (berita, informasi, pengertian) berupa lambang – lambang yang mengandung arti atau makna.

Komunikan atau *reciever* adalah penerima informasi perseorangan atau kelompok yang dijadikan objek oleh komunikator. Komunikan akan memberikan umpan balik pada komunikator. Komunikan juga diartikan sebagai pihak yang pasif dan menerima begitu saja apa yang yang disampaikan oleh komunikator. Yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah Kualitas pesan, maksudnya pesan yang disampaikan harus diukur dengan mengkaji terlebih dahulu komunikan agar pesan bisa diterima oleh komunikan.[39]

c. Pesan

Pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu. Pesan yang disampaikan bisa berupa nasihat, perintah, permintaan yang disampaikan secara verbal atau pun non verbal, terselubung atau bahkan terang – terangan, disadari atau

[39] Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, Cetakan v, September 2008) hlm. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun tidak dan tentunya mengandung unsur politik. Sebagaimana dijelaskan dibagian komunikator politik, komunikator harus memerhatikan kondisi psikologis dan sosiologis masyarakat yang akan dijadikan sebagai komunikan. Berhubungan dengan itu, relevansi pesan dengan keadaan komunikaan harus memerhatikan strategi penyampaian pesan; baik dengan membuka forum interaksi, diskusi, terbuka atau terselubung dengan menggunakan simbol – simbol tertentu.[40]

Pesan dibagi dua bagian;

1) Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dalam bentuk kata – kata atau ucapan, berisi informasi baik berupa ucapan atau tulisan

2) Pesan non verbal adalah pesan yang berupa atau disampai dalam rupa atau tubuh (tidak diucapkan); *facial expression* (ekspresi wajah)

Isi (pesan – pesan) komunikasi merupakan produk penguasa setelah melalui proses encoding atau setelah diformulasikan kedalam simbol – simbol sesuai lingkup kekuasaan. Pada dasarnya isi komunikasi akan terdiri dari:

1) Seperangkat norma yang mengatur lalu lintas transpormasi pesan.
2) Panduan dan nilai – nilai idealis yang tertuju kepada upaya mempertahankan dan melestarikan sistem nilai yang sedang berlangsung.
3) Sejumlah metode dan cara pendekatan untuk mewujudkan sifat – sifat integrative bagi penghuni sistem.
4) Karakteristik yang menunjukkan identitas negara.

[40] Penerjemah Debby . A Lubbis, & A. Zaim Arofiqi *Agama Dalam Politik Amerika* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006) hlm. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Motivasi sebagai dorongan dasar yang memicu pada upaya meningkatkan kualitas hidup bangsa.

Dari ungkapan diatas memberi informasi bahwa komunikasi didalam prosesnya berada pada struktur formal. Pesan – pesan komunikasi mengalir menurut jenjang struktur kekuasaan sampai kepada sasaran.

d. Media

Media merupakan alat atau sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media juga merupakan pengantar suatu berita atau informasi. Tipe media komunikasi politik yang bisa diakses adalah Komunikasi massa. Komunikasi ini menggunakan media yang diakses oleh masyarakat secara umum seperti koran, televisi, radio.

Dalam sistem politik yang bagaimana pun bentuk dan sifatnya, maka media komunikasi mendapat tempat yang cukup penting. Media komunikasi menjadi pusat perhatian penguasa sebagai alat untuk mendapat legitimasi rakyat didalam melakukan kebijaksanaan dan sekaligus memperkuat kedudukan penguasa melalui pesan – pesan komunikasi yang telah direpresentasikan kedalam simbol – simbol kekuasaan.

Komunikasi dan politik adalah suatu keutuhan. Para ilmuwan politik memandang bahwa sesungguhnya politik meliputi komunikasi karena banyak definisi komunikasi yang telah ternoda oleh politik atau mengandung makna politik, terutama karena komunikasi pada umumnya bertujuan memengaruhiatau berkaitan dengan aspek pengaruh (*influenze*). Sedang poitik mencakup juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh sebagai konsep khusus dari kekuasaan (*power*) sebagai titik sentral kajian politik (Floy Hunter,1953). Bahkan Lasswell dan Kaplan (1950:76) menganggap bahwa pengaruh merupakan konsep pokok, dan kekuasaan sebagai bentuk khas dari pengaruh.

Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan politik dapat saling mencakupi. Hal itu dapat dipahami karena baik komunikasi maupun politik, bersifat serbahadir (*ubiquitous*), multimakna dan multidefinisi, sehingga pemahaman kedua istilah itu, sangat tergantung kepada perspektif yang dipakai. Namun komunikasi dan politik sesungguhnya dapat dipadukan, karena keduanya memiliki kedekatan yang bersifat khusus, intim dan hostoris, yang dapat dilihat dari berbagai kegiatan sejak zaman yuanani klasik hingga dewasa ini seperti: retorika, propaganda, dan opini publik (*public opinion*).[41]

6. Kiai Politik

Kata "Kiai" berasal dari bahasa jawa kuno "kya - kya" yang artinya orang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk : pertama, benda atau hewan yang dikeramatkan seperti kiai Pleret (tombak), kyai Rebo dan kyai Wage (gajah dikebun binatang Gembira Loka Yogyakarta), kedua orang tua pada umumnya, ketiga orang yang memiliki keahlian dalam agama Islam, yang mengajarkan santri di pesantren. Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemnek pengertian kiai adalah "pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah" serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran – ajaran dan pandangan Islam melalui

[41]Anwar Arifin. *Komunikasi politik(Filsafat – Paradigma – Teori – Tujuan – Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia).* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). hlm.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata “kiai” disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam Khazanah Islam.[42]

Kiai diartikan sebagai sosok pemimpin pondok pesantren, sebagai pemimpin biasanya mutlak mengendalikan segala program yang dicanangkan dan menentukan gerak langkah yang hendak dijalankan. Kiai juga menciptakan dan mendukung setiap apa saja yang dikemukakannya, disamping juga selalu mengusahakan penyesuaian kehidupan pesantren dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Demikian kuat kekuasaan itu sehingga seolah – olah kiprah kiai ikut memberikan corak dalam kehidupan pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Keberadaan kiai merupakan suatu unsur elemen yang paling esensial dari suatu kehidupan masyarakat.Menurut asal mulanya perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai tiga jenis gelar yang saling berbeda.Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang – barang yang dianggap keramat, misalnya “Kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang berada dikeraton Yogyakarta.Kedua, sebagia gelar untuk orang-orang tua pada umumnya. Dan Ketiga, sebagai gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pondok pesantren dan mengajar kitab – kitab klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, juga sering disebut sebagai orang alim.

Kiai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren danmenguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran – ajaranagama. Tetapi ada lagi sebutan kiai yang di tujukan kepada merekayang

[42]Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren,* (Jakarta, PT.PustakaLP3ES,1999)hlm. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren ataumenetap dan mengajar di pondok pesantren. Kiai yang terakhir mengajarkanpengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa,menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.

Di Indonesia istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah pengertian menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang *Fiqih*. Di Indonesia ulama identik dengan *fuqoha*, bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah *fuqoha* dalam bidang agama Islam saja.[43]

Kyai diartikan sebagai sosok pemimpin pondok pesantren, sebagai pemimpin biasanya mutlak mengendalikan segala program yang dicanangkan dan menentukan gerak langkah yang hendak dijalankan. Kyai juga menciptakan dan mendukung setiap apa saja yang dikemukakannya, disamping juga selalu mengusahakan penyesuaian kehidupan pesantren dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Demikian kuat kekuasaan itu sehingga seolah-olah kiprah kyai ikut memberikan corak dalam kehidupan pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Kyai politik adalah seorang pemuka agama yang sebagai kyai besar, akan tetapi dia tidak mau terjerumus dalam dunia perpolitikan ditingkat lokal, meskipun itu dalam bentuk dukungannya saja kepada partai politik, maupun penggalangan massa.

---

[43] Abd Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Pejuang Politik Islam di Indonesia,* hlm.3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori miliknya Steve Ducks (1977), tentang persepsi terhadap orang lain. Yang mana mempersepsi orang lain mencakup persepsi terhadap karakteristik fisik dan prilaku komunikasi orang tersebut.

Steve ducks (1977) menggemukakan bahwa prilaku orang akan membantu dalam tiga hal. Pertamaterutama perilaku rasa menyenangkan bagi kita, karena kita akan selalu merasa senang jika dapat senyuman atau pujian masalnya. Kedua, prilaku tersebut memberikan informasi yang dapat kita gunakan untuk membentuk semacam kesan mengenai kondisi internal seseorang (kepribadian, sikap, keyakinan dan nilai). ketiga, prilaku seseorang dapat memberikan perkiraan mengenai kelanjutan hubungan dikemudian hari.[44]

Untuk mengartikan prilaku orang dalam dalam menyimpulkan kepribadian dan kondisi internalnya, Adalah bermain tebak – tebakan, apakah kesimpulan peneliti benar atau salah. Pada kenyataannya, persepsi terhadap orang lain memang tidak bisa lebih dari tebakan atau perkiraan. Hanya dengan informasi yang lebih banyak yang kita peroleh seiring dengan berlangsungnya komunikasi atau berkelanjutan hubungan, maka peneliti dapat menebak dengan lebih baik atau akurat.

Bila seseorang melakukan persepsi, sebenarnya yang mengendalikan penyimpulan terhadap apa yang dilakukan adalah orang itu sendiri, oleh karena itu untuk memahami proses persepsi ini adalah menyadari apa yang terjadi dalam diri ketika perhatian tertuju pada orang lain.

[44] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat dikatakan teori penelitian ini khusus mempelajariproses psikologi yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikapmelalui komunikasi. Anggapan dasarnya adalah prilaku orang dapatmembantu kita akan selalu merasa senang, prilaku tersebut juga dapatmemberikan informasi yang dapat kita gunakan untuk membentuk semacamkesan mengenai kondisi internal seseorang (kepribadian, sikap, keyakinan.dan nilai). dan prilaku seseorang dapat memberikan perkiraan mengenaikelanjutan hubungan yang baik dikemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id